

PENGELOLAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN

DI SMP 3 CEPU

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mamp peroleh Gelar Magister Pendidikan



Disusun Oleh:

ALI MURSIDI

Q 100 080 002

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi seorang menguasai keterampilan-keterampilan sederhana seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain (Baharuddin, 2007: 11). Dengan demikian setiap manusia belajar sepanjang hayatnya dan semakin bertambahnya umur akan dapat meningkatkan sejumlah keterampilan yang dimiliki.

Dunia yang semakin mengglobal sekarang ini bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut. Kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak akan berwibawa di hadapan roda dinamika zaman yang berjalan dengan cepat. Bahkan lembaga pendidikan akan dianggap tidak

mampu mengantisipasi realitas kekinian yang terjadi (Asmani, 2009: 15). Setiap lembaga pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus mampu untuk menjawab tantangan zaman. Jika tidak mampu, maka lembaga pendidikan tersebut akan semakin tertinggal.

Lembaga pendidikan yang efektif adalah lembaga yang mampu mencetak dari *raw input* menjadi *output* yang berkualitas. Ini berarti proses pendidikan berjalan dengan efektif. Kemampuan melakukan transformasi inilah yang seharusnya menjadi ukuran efektif atau tidaknya proses pembelajaran. Apabila suatu sekolah menerima *input* yang meliputi siswa, guru, fisik, dan fasilitas yang biasa, akan tetapi *output* dan *outcome*-nya ternyata tidak kalah, baik akademik maupun nonakademik, maka kepemimpinan di sekolah itu merupakan kepemimpinan yang efektif (Barizi, 2009: 68). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting dalam menentukan *output* dan *outcome* sekolah, termasuk pengelolaan berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah yang ia pimpin.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur (Soedijarto, 2008: 117). Kurikulum tersebut nantinya yang akan digunakan

sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pada masa desentralisasi seperti sekarang ini, sebagai imbas dari otonomi daerah, tanggung jawab kepala sekolah dan guru semakin banyak dan luas. Dahulu kepala sekolah dianggap baik dan cakap kalau sekolahnya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan berhubungan dengan masyarakat sekitarnya. Tugas kepala sekolah sekarang ini tidak hanya mengatur jalannya sekolah, tetapi juga dapat bekerja sama dan berhubungan dengan masyarakat. Kepala sekolah wajib membangkitkan semangat staf, guru-guru, dan pegawai sekolah untuk bekerja dengan baik, membangun visi dan misi, kesejahteraan, hubungan dengan pegawai sekolah dan murid, mengembangkan kurikulum dan sebagainya.

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas akan bisa berjalan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila dilandasi oleh kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil

pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak (Yamin, 2009: 13). Guru yang merupakan komponen penting dalam pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang sering kali terjadi. Masing-masing kurikulum mempunyai karakter dan tujuan yang berlainan, guru juga harus mampu untuk menyesuaikan dengan cepat agar prestasi akademik sekolah juga tidak tertinggal.

Guru merupakan wakil dari orang tua dan wali peserta didik mempunyai kewajiban mengisikan intelektual, sikap, dan keterampilan anak di sekolah. Guru juga sebagai ibu/bapak tempat anak mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah. Disamping itu, guru juga memiliki hak untuk menghukum, melarang, menasehati anak tatkala dia salah. Kesuksesan guru sebagai pendidik di sekolah berkat kerja sama dengan orang tua di rumah. Sebaliknya guru akan sukar mendidik, membimbing, dan melatih anak di sekolah tanpa kerja sama dengan orang tua di rumah (Yamin dan Ansari, 2008: 9-10).

Kegiatan pembelajaran di kelas akan berjalan lancar, kondusif, dan interaktif jika dilandasi oleh kurikulum yang baik dan benar. Guru adalah pengawal keterlaksanaan kurikulum. Kurikulum yang sangat baik pun tidak akan berdampak jika guru kurang profesional. Sehingga pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru harus berjalan bersama-sama.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *qualified*. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara optimal. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Sahertian, 2000: 1).

Masyarakat mempercayai, mengakui, dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tatanan institusional dan eksperiensial sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan haruslah dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas

keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional.

Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Keprofesionalan guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu pembinaan berkelanjutan oleh supervisor melalui kegiatan supervisi pembelajaran.

Pengertian supervisi menurut Sahertian (2008: 16) yang menyatakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Supervisi juga diartikan sebagai usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan, dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Secara rutin dan terjadwal, kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru-guru dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran, kemudian kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada guru-guru yang bertugas di suatu gugus sekolah. Gugus sekolah adalah gabungan dari beberapa sekolah terdekat, biasanya terdiri atas 5-8 sekolah.

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah diantaranya melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran dan supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berminat untuk membahas perihal supervisi pembelajaran dalam bentuk penelitian yang dilakukan di SMP 3 Cepu. Supervisi pembelajaran difokuskan pada supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru-guru yang meliputi aktifitas supervisor dan interaksi supervisor dengan guru. Penelitian ini dilakukan di SMP 3 Cepu karena sekolah tersebut memiliki prestasi akademik yang sangat baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah "Bagaimana karakteristik supervisi pembelajaran di SMP 3 Cepu?". Fokus penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi dua subfokus.

1. Bagaimana aktifitas supervisor pembelajaran di SMP 3 Cepu?
2. Bagaimana interaksi supervisor dan guru dalam supervisi pembelajaran di SMP 3 Cepu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan.

1. Mendeskripsikan aktifitas supervisor pembelajaran di SMP 3 Cepu.
2. Mendeskripsikan interaksi supervisor dan guru pada supervisi pembelajaran di SMP 3 Cepu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola supervisi pembelajaran di SMP 3 Cepu baik secara akademik maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik
 - a. Manfaat akademik penelitian ini adalah dapat menjadi bahan kajian, khususnya dalam pengelolaan supervisi pembelajaran di SMP 3 Cepu.

- b. Memberikan sumbangan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan model dalam mengimplementasikan pengelolaan supervisi pembelajaran di SMP 3 Cepu.
 - b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi institusi terkait dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah serangkaian upaya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan bekerja sama.

2. Supervisi

Supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh kepala sekolah guna meningkatkan mutu, proses, dan hasil belajar mengajar.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sehingga menjadi tahu dan mengerti.